

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konsep

1. Konsep Perubahan Prilaku

Prilaku hakikatnya ialah segala sesuatu yang dikatakan atau dikerjakan seseorang. Prilaku ini muncul karena adanya stimulus, tanpa adanya stimulus prilaku tidak akan ada. Sama halnya seseorang yang sedang marah, dia marah karena ada yang membuatnya marah. Tentang prilaku manusia bergantung seberapa besar stimulus itu mempengaruhi pada dirinya. Sengga tak semua stimuli membuat prilaku sama, hal ini juga dipengaruhi pengalaman pada seseorang.¹

Stimulus erat kaitannya dengan motivasi dalam diri manusia. Motivasi sendiri berarti membangkitkan motif, daya gerak sehingga menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai kepuasan maupun tujuan.² Berkenaan hal itu Thomas Hobbes berikiran lain, bahwa kehendak manusia atau motivasi bergerak lantaran adanya dorongan mencari kesenangan dan menghindari dari kesedihan. Manusia berbuat dan melakukan sesuatu atas kehendak menghindari hal-hal yang menyulitkan dan mengarah pada kesenangan.³

a. Manifestasi prilaku dalam diri

¹ Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terjemahan (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hal. 199

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 267

³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media. 2009), h. 187-192

Sigmund Freud menganggap kehendak atau motivasi ialah naluri bawaan yang terpendang dalam diri manusia. Menurutnya manusia memiliki kehendak bawaan yang menguasai dalam diri mereka, karena naluri ini tidak dapat diluapkan lantaran terbentuk oleh aspek diluar diri, akhirnya menyebabkan seseorang menjadi cemas atau mengalihkan naluri itu dengan menyesuaikan aspek diluar dirinya. Aspek diluar dirinya meliputi norma-norma sosial, maupun doktrin agama, hal inilah menurutnya sebagai bagian dari jiwa atau kepribadian seseorang.⁴

Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran: sadar, prasadar, dan tak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni: id, ego dan super-ego. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.⁵

Sigmund Freud mengemukakan tiga struktur spesifik kepribadian yaitu Id, Ego dan Superego. Ketiga struktur tersebut diyakininya terbentuk secara mendasar pada usia tujuh tahun. Struktur ini dapat ditampilkan secara diagramatik dalam kaitannya dengan aksesibilitas bagi kesadaran atau jangkauan kesadaran individu. Id merupakan libido murni atau energi psikis yang bersifat irasional. Id merupakan sebuah keinginan yang dituntun oleh prinsip kenikmatan dan berusaha untuk memuaskan kebutuhan ini. Berikut penjelasannya:

a. Id

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press., 2004), hlm. 18-21

⁵ Calvin S. Hall, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*, Yogyakarta: Narasi, 2017, hlm. 25-26.

Id ini adalah merupakan bagian dari komponen kepribadian yang asli/ natural yang dibawa sejak lahirnya seorang individu. Id juga merupakan komponen dari psikologi yang mempunyai sifat primitif dan naluriah. Menurut Freud, id adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. Id akan didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mendapatkan kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan.⁶

Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan. Contoh mudahnya adalah bila seorang bayi menangis karena lapar atau pun haus maka ia akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada ibunya dengan cara menangis. Karena dengan adanya peningkatan rasa lapar atau haus yang dirasakan bayi atau anak maka ia harus menghasilkan upaya segera untuk mendapatkan makan atau minum. Id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi dengan baik.

b. Ego

Prinsip kepribadian jenis ego ini adalah seputar mengenai hal yang berhubungan dengan realitas serta kenyataan yang ada. Ego ini juga dimulai serta dibawa sejak lahir, tetapi berkembang bersamaan dengan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Untuk bisa bertahan dalam suatu kehidupan, maka individu tersebut tidak bisa hanya semata-mata bertindak sekedar mengikuti impuls-impuls atau

⁶Calvin S. Hall, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*., hlm. 26.

dorongan-dorongan, individu harus belajar menghadapi realitas yang ada.

Dan ini lebih kompleks dari sekedar Id saja. Contoh mudahnya adalah bila seorang anak merasakan lapar maka ia akan berusaha untuk mendapatkan makanan untuk mengatasi rasa laparnya. Hanya saja sekarang ia akan berusaha melihat kenyataan bagaimana cara mendapatkan makanan dengan baik tanpa ada yang merasa disalahkan atau pun ia salah dalam melakukan tindakan mendapatkan makanan tersebut karena didorong oleh rasa laparnya tersebut.

Menurut Freud, ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, yang berisi penalaran dan pemahaman yang tepat.⁷ Ego berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa yang sudah terjadi didalam situasi yang berupa dimasa lalu, dan membuat rencana yang realistik dimasa depan. Tujuan ego adalah menemukan cara yang realistis dalam rangka memuaskan Id. Fungsi ego ini juga berguna untuk menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id berdasarkan kenyataan yang ada.

c. Super Ego

Super Ego atau pun aspek sosiologis adalah merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut hal yang berhubungan dengan baik- buruk).

⁷Calvin S. Hall, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*, Yogyakarta: Narasi, 2017, hlm. 35-40.

Super ego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu super ego dapat dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian itu sendiri. Dan juga merupakan aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua serta masyarakat.⁸

Superego memberikan pedoman untuk membuat sebuah penilaian. Fungsi manfaat superego adalah:⁹

- a. Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral dari pada dengan kenyataan.
- c. Mendorong individu kepada kesempurnaan.

Dalam dinamika kepribadian, Freud menjelaskan tentang adanya tenaga pendorong (cathexis) dan tenaga penekanan (anti-cathexis). Kateksis adalah pemakaian energi psikis yang dilakukan oleh id untuk suatu objek tertentu untuk memuaskan suatu naluri, sedangkan anti-kateksis adalah penggunaan energi psikis (yang berasal dari id) untuk menekan atau mencegah agar id tidak memunculkan naluri-naluri yang tidak bijaksana dan destruktif. Id hanya memiliki kateksis, sedangkan ego dan superego memiliki anti-kateksis, namun ego dan superego juga bisa membentuk kateksis-objek yang baru sebagai pengalihan pemuasan

⁸Calvin S. Hall, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 42-45.

⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,,,, hlm.13.

kebutuhan secara tidak langsung, masih berkaitan dengan asosiasi–asosiasi objek pemuasan kebutuhan yang diinginkan oleh id.

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian. Sehingga, Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki, yaitu insting sebagai energi psikis

Insting adalah perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh secara fisiologis sebagai kekurangan nutrisi, dan secara psikologis dalam bentuk keinginan makan.¹⁰ Hasrat, atau motivasi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian.

Energi insting dapat dijelaskan dari sumber (source), tujuan (aim), obyek (object) dan daya dorong (impetus)¹¹ yang dimilikinya :

- a. Sumber insting : adalah kondisi jasmaniah atau kebutuhan. Tubuh menuntut keadaan yang seimbang terus menerus, dan kekurangan nutrisi misalnya akan mengganggu keseimbangan sehingga memunculkan insting lapar.

¹⁰Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,. h. 18.

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, h.18-19.

- b. Tujuan insting : adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat diiadakan. Misalnya, tujuan insting lapar (makan) ialah menghilangkan keadaan kekurangan makan, dengan cara makan.
- c. Obyek insting : adalah segala aktivitas yang menjadi perantara keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya saja, tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena insting itu. Misalnya, obyek insting lapar bukan hanya makanan, tetapi meliputi kegiatan mencari uang, membeli makanan dan menyajikan makanan itu.
- d. Pendorong atau penggerak insting : adalah kekuatan insting itu, yang tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan. Misalnya, makin lapar orang (sampai batas tertentu) penggerak insting makannya makin besar

Bentuk dorongan hidup adalah dorongan agresi seperti keinginan menyerang , berkelahi, dan merupakan bawaan lahir yang beberapa proses terjadi pada suatu tingkat kesadaran, sedangkan yang lainnya terjadi pada tingkat yang tidak disadari. Id tidak membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan hanya dalam hayalan saja.

Proses id mencari kesenangan dan perasaan benar atau salah, direfleksikan didalam superego, sering berselisih. Ego menyelesaikan konflik ini melalui berbagai mekanisme pertahanan. Mekanisme ini mencakup:

1. Represi (memaksakan kepercayaan nilai, dan pengharapan yang mengancam keluar dari kesadaran)
2. Pengalihan (mengalihkan reaksi emosional dari satu objek ke objek yang lain)
3. Sublimasi (mencari cara yang dapat diterima untuk mengungkapkan dorongan yang dengan cara lain tidak diterima)
4. Rasionalisasi (memberikan alasan yang meragukan untuk membenarkan perilaku atau untuk menghilangkan kekecewaan)
5. Regresi (kembali kepada perilaku yang tidak dewasa, pembentukan reaksi (beralih dari satu ekstrem kepada ekstrem yang berlawanan))
6. Introjeksi (memungut pendirian orang lain sebagai pendirian sendiri)
7. Identifikasi (meningkatkan rasa kuat, aman dan atau terjamin dengan mengambil sifat orang lain)

Ego sebagai suatu mediator atau pendamai dari super ego dan Id Ego (das-ich), bisa dikatakan sebagai sintesis dari peperangan antara Id dan Superego. Ego berfungsi sebagai penjaga, mediator atau bahkan pendamai dari dua kekuatan yang berlawanan ini.

Ego hanya menjalankan prinsip hidup secara realistis, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dorongan-dorongan Id dan Superego dengan kenyataan di dunia luar. Jika Ego terlaludikuasai oleh Id maka orang itu mengidap “Psikoneurosis”(tidak dapat mengeluarkan dorongan primitifnya).

Untuk itu pada satu sisi Ego dapat berfungsi sebagai motifasi diri, namun pada sisi lain karena tekanan superego bisa saja menjadi penyebab terbesar dalam pertentangan dan aliensi diri.

b. Orientasi perilaku diri dan sosial

Motivasi menimbulkan perilaku, dan perilaku itu mempertimbangkan aspek-aspek sosial. Karena manusia hidup dilingkungan sosial maka tindakan-tindakan manusia tidak lepas dari segala sesuatu yang mencakup muncul karena adanya dorongan dari luar atau lingkungan sosialnya. Weber mengulas tindakan terutama dalam kaitannya dengan tindakan sosial yang bermakna baik yang memiliki makna subyektif maupun makna makna obyektif. Tindakan yang dinyatakan Weber begitu luas maknanya, termasuk juga memberi makna subyektif bagi diri individu. Sementara, tindakan baik yang laten (murni dalam batin) maupun manifest terhadap dirinya, semuanya masuk dalam kategori klasifikasi tindakan sosial.

Menurut Max Weber, tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu sepanjang tindakan ini mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial.¹² Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tidak jarang juga terdapat tindakan sosial yang berupa

¹² Hotman M Siahian, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga. 1986) h, 142

tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

Suatu tindakan bisa disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Suatu tindakan adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya. Sehingga, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial.

Max Weber mengungkapkan 5 ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu: (1) tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif, ini meliputi berbagai tindakan yang nyata, (2) tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif, (3) tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja dulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam, (4) tindakan itu diarahkan pada seseorang atau kelompok, (5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Teori tindakan Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku.¹³ Sehingga dengan mempelajari teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, bahwa masing-masing individu memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Dengan memahami perilaku setiap individu

¹³ Ali Muhlis dan Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari, Jurnal Living Hadis". Vol.1 No.2, 2016, hal. 248

maupun kelompok tersebut, sama halnya dengan kita menghargai dan memahami alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan.

Max Weber mengklasifikasikan empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.¹⁴

Pertama, tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Sehingga seorang individu memperlihatkan perilakunya karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam tradisi Islam, kita menaruh perhatian besar dalam menjaga kelestarian tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun. Terutama tradisi yang telah diwariskan oleh para ulama yang telah berperan dalam perkembangan Islam di Nusantara. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang penting, karena disitu terdapat nilai-nilai historis yang bisa kita ambil dan dapat dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan ke generasi selanjutnya. Upaya menjaga tradisi dilakukan untuk menjaga warisan leluhur kita. Upaya tersebut biasanya memiliki perbedaan pada setiap individu maupun kelompok, karena mereka memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya.

Kedua, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional aktor. Sehingga tipe tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual

¹⁴ ibid, hal. 248

atau perencanaan yang sadar.¹⁵ Di sini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peranan yang penting terhadap para pelaku tradisi. Karena jika kita melihat secara historis, para ulama memiliki peran yang sangat penting atas perkembangan dan penyebaran Islam. Mereka sebagai agen penyampai dakwah kepada masyarakat. Sehingga kita bisa merasakan ajaran Islam sampai saat ini. Adanya pemahaman dalam mengenang jasa para ulama ini, pada akhirnya akan melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mengikat para pelaku tradisi untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan para ulama terdahulu.

Ketiga, rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.

Keempat, rasionalitas nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.¹⁶ Sehingga menurut teori ini, tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah, dan lain sebagainya ketika mereka melakukan suatu tindakan. Dalam

¹⁵ Mansyur Rajab. “Analisi Model Tindakan Rasional pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto”. *Socius*, Vol. 15, Januari – April 2014. hal. 18

¹⁶ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 115

konteks ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi.

Ketika membahas tentang tindakan sosial, Max Weber menyinggung berbagai konsep, misalnya: masalah motivasi, niat (intent), demikian juga dengan makna perilaku (behaviour).¹⁷

Weber sebagai tokoh humanis dalam sosiologi dan menentang positivisme mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau dunia ideal yang sesungguhnya merupakan ciri khas dari manusia yang tidak ada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam.¹⁸ Pendekatan untuk ilmu sosial tidak seperti dalam tradisi positivisme yang mengasumsikan kehidupan sosial atau masyarakat selayaknya benda-benda, tetapi ia meletakkan pada realitas kesadaran manusia sehingga muncul usaha untuk memahami dan menafsirkan. Weber menegaskan bahwa sosiologi adalah disiplin yang bebas nilai.

Weber tertarik kepada makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan yang dilakukan. Ia memusatkan perhatian kepada intersubyektif dan intrasubyektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Weber tak tertarik untuk mempelajari fakta sosial. Perhatiannya lebih mikroskopik. Baginya yang menjadi pokok persoalan ilmu sosial adalah proses pendefinisian sosial dan akibat-akibat dari suatu aksi serta interaksi sosial. Sasaran penyelidikannya adalah pemikiran-

¹⁷ Muhammad Supraja. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 83

¹⁸ Happy Susanto. "Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan". *Jurnal Muaddib : Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 4, No. 2, 2014. hal. 106

pemikiran yang bersifat intrasubjektif dan intersubjektif dari aksi dan interaksi sosial. Dalam penyelidikannya, ia menyarakna untuk menggunakan metode *interpretative-understanding* atau yang lebih dikenal sebagai metode *verstehen*. Namun tidka semua karyanya ditempatkan sebagai exemplar dari paradigma definisi social karena sebagian juga masuk kedalam golongan paradigma fakta sosial.

Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan antara stimulus (pemacu, penggerak) dengan respon (reaksi).¹⁹ Baginya tugas analisis psikologi terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subyektifnya”. Weber berpendapat bahwa kita bisa membandingkan struktur bebrapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian historis (masa lalu) yang memengaruhi karakter mereka dan memahami tindakan para pelakunya yang hidup di masa kini, tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat dan semua struktur sosial.

Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954). Perkembangan teori ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasisosial tentang perubahanopini dalam kelompok sosial. Secara umum teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal kebutuhan untuk mengevaluasi diri

¹⁹ Yunas Kristiyanto. “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunikasi Punk: (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunikasi Punk di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur”. *Jurnal Sosial dan Politik*. Vo. 3, No. 2, 2014. hal. 9

dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain. Ia juga menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan kedalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi. Misalnya: seorang atlet angkat beban dapat melakukan penilaian secara langsung dalam realitas objektif, tapi dalam mengevaluasi kemampuan sebagai seorang (disebut dengan realita sosial). Evaluasi mengenai kemampuan pada kenyataannya merupakan opini mengenai kemampuan, namun pada awalnya penilaian lebih bergantung pada perbandingan performansi seseorang terhadap orang lain dibandingkan dengan opini dari orang lain.²⁰ Pada umumnya seseorang akan menggunakan realitas objektif sebagai dasar dalam mengevaluasi ketika hal ini tersedia dalam kehidupannya sehari-hari, namun orang tersebut akan mendasarkan evaluasinya terhadap opini orang lain (realita sosial) ketika realitas objektif tidak tersedia.

Perilaku seseorang terjadi karena adanya keseimbangan antara sebab atau alasan dan akibat atau keputusan yang diambil (consonance). Apabila terjadi stimulus dari luar yang lebih kuat, maka dalam diri orang tersebut akan terjadi ketidakseimbangan (dissonance). Jika stimulus tersebut direspon positif (menerima dan melakukannya) maka terjadilah perilaku baru (hasil perubahan), dan akhirnya kembali terjadi keseimbangan lagi (consonance). Menurut Festinger rumus perubahan perilaku yaitu: terjadinya perubahan perilaku karena adanya perbedaan elemen kognitif yang seimbang dengan elemen tidak seimbang. Misalnya:

²⁰ Nurfitriany Fakhri. "Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial". *Jurnal Psikologi Talenta*. Vol. 3, No.1, 2017, hal. 3

seorang ibu hamil memeriksakan kehamilannya, karena terjadi ketidakseimbangan antara keuntungan dan kerugian stimulus (anjuan periksa hamil)

Dalam teori festinger menyebutkan bahwa dissonance (ketidakseimbangan) terjadi karena adanya dalam diri individu terdapat dua elemen kognisi yang saling bertentangan. Elemen yang bertentangan tersebut adalah pengetahuan, pendapat maupun keyakinan. Apabila individu menghadapi suatu stimulus atau objek, dan stimulus tersebut menimbulkan pendapat atau keyakinan yang berbeda di dalam individu itu sendiri . Penyelesaian konflik ini adalah penyesuaian diri secara kognitif. Dengan penyesuaian diri ini makan akan terjadi keseimbangan kembali dan keberhasilan yang ditunjukkan itu dengan tercapainya keseimbangan kembali menunjukkan adanya perubahan sikap dan akhirnya akan terjadi perubahan perilaku.

2. **Konsep Rajah**

Rajjah jimat/azimat adalah benda yang diyakini suci dan keramat karena memiliki manfaat supranatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang dengan kepemilikan rajjah akan percaya dan yakin bahwa benda tersebut akan memberikan keberuntungan tertentu sehingga kecemasan dalam menghadapi permasalahan hidup akan berkurang.²¹

²¹ Yusmilayati Y dan Noriah M. “Azimat Berkaitan Perempuan dalam Kitab Mujarrabat Melayu”. *Seri Alam*. Bil 9 2019 ISSN 0128 – 7656. Hal 25 - 41

Rajah merupakan sekumpulan huruf-huruf atau kalimat (yang terpenggal) membentuk suatu gambar tertentu yang dipercayai sebagai penyembuh, kesaktian, keselamatan atau pengasih. Bentuk dan jenis hurufnya bermacam-macam, sebagian bisa dibaca dan ada yang hanya berupa huruf saja. Ada yang terkumpul seperti bulatan, kotak, segitiga dan semacamnya. Metodenya, ada yang dicampurkan air putih untuk minum atau mandi. Ada yang disuruh dimasukkan dompet, dikalungkan, ditaruh di bawah bantal atau kasur. Nah, di antara rajah-rajah yang ada biasa menggunakan tulisan Arab, bahkan menggunakan ayat Al Qur'an.²²

Secara etimologis, Rajah berarti: Benda Bertuah atau jimat adalah benda suci karena memiliki manfaat supernatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk membantu mencapai tujuan. Meskipun benda bertuah atau azimat. Umumnya dikeramatkan oleh pemiliknya, akan tetapi tidak harus disembah. Seseorang yang memiliki Rajah Jimat percaya dan yakin bahwa benda tersebut hanya sebagai media untuk mendatangkan bantuan dari tuhan yang maha esa.

Di dalam dunia ilmu hikmah atau ilmu kebathinan banyak sekali ilmu-ilmu yang dapat kita jumpai, dari ilmu yang ringan sampai ilmu yang kelas berat. salah satunya Ilmu Rajah, dan ilmu ini sudah ada sejak zaman para nabi hingga sampai sekarang. Dan Tulisan tangan itu disebut Rajah (wifiq).

²² Hermawan Rachmadhony, *Materi Rajah dan Sigil*, (ePUB: www.scribd.com/madromi, 2016)

Rajah (wifiq) adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar didalam Rajah itu mempunyai kekuatan gaib. Rajah yang ditulis oleh ahli ilmu hikmah biasanya berupa tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh yang membuatnya. Didalam Rajah terdapat kode sandi, didalam rajah yang dibuat itu biasanya, sudah mengandung kekuatan gaib dan sudah berkhodam.

Pengertian Jimat atau juga disebut dengan azimat, menurut kamus bahasa Indonesia adalah barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.²³ Dalam kamus Indonesia diartikan sebagai suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya).²⁴ Dan *Isim* diartikan sebagai nama Tuhan, yang dipakai sebagai mantra dan sebagainya.²⁵

Didalam kitab "AL AUFAQ" karangan Iman Ghazali. Kitab ini berisi berbagai macam wifiq, rajah, azimat, asmaa', do'a dan mantera. Ilmu-ilmu itu bagi sementara orang memang agak asing. Namun bagi orang-orang yang sudah mengenalnya bukan asing lagi tetapi justeru merupakan suatu ilmu tersendiri yang sangat penting dan berguna sekali untuk kelengkapan hidup.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, Cet.VII, 1996), hlm. 81.

²⁴ *Ibid.* hlm. 922

²⁵ *Ibid.* hlm. 444

Ilmu rajah merupakan ilmu yang sangat populer di negeri Arab. Memang ilmu-ilmu ini bersumber dari negeri sana, yang diciptakan oleh para ulama yang ahli dalam ilmu hikmah. Ilmu ini digarap dari sumber utamanya, yaitu Al Quran yang kemudian diolah sedemikian rupa setelah disana-sini diubah, ditambah, dikurangi atau dilengkapi menurut kepentingan masing-masing yang bersangkutan. Tentu saja pengolahan itu bukan berarti mengubah Al Quran, melainkan dia hanya sebagai sumber pengambilan saja yang diambil intisarinya.

Macam-macam Rajah

Adapun rajjah adalah berupa benda-benda apapun seperti batu, pakaian, kayu dan lain lain yang disematkan beberapa potongan ayat suci Al-Qur'an maupu Hadits (rajjah/jimat dalam Islam). Rajjah/ jimat dalam bahasa Arab, biasanya disebut sebagai wifiq atau wafaq. Rajjah merupakan sebuah rangkaian tulisan-tulisan yang mengandung energi ilahiah, yang dengan kekuatan energi tersebut maka dapat memancarkan energi yang berfungsi untuk menyelaraskan energi negatif dengan energi alam yang ada di sekitar kita.

Tulisan rajah dapat berbentuk huruf, angka, kode, simbol maupun gambar tertentu. Setiap garis coretan penulisan dalam rajjah memiliki makna tertentu yang umumnya hanya dipahami oleh orang-orang yang memahami. Biasanya dalam penulisannya pun hampir tidak dimengerti artinya, namun penekanannya lebih kepada maksud dan makna yang terkandung. Sehingga dalam makna tersebutlah rajjah seringkali

digunakan sebagai media yang diyakini mampu mewujudkan hajat atau keinginan sang pemilik. Maka dari itu penulis ada memberikan beberapa macam rajah, sebagaimana berikut:

- a. Rajah enam wifiq ampuh, Khasiatnya: Untuk memudahkan kelahiran, menjaga harta dari kejahatan pencuri/penjahat.²⁶
- b. Rajah untuk mengalahkan dan membingungkan hati musuh, Khasiatnya: Untuk mengalahkan hujah musuh, dan hati musuh, dan musuh menjadi bingung.²⁷
- c. Rajah Untuk melunakkan hati orang, Khasiatnya: Jika da seorang akan menjumpai para Pembesar (penguasa) atau lainnya, namun ia merasa takut kepada murkaya.
- d. Rajah Obat sakit kepala separoh, Khasiatnya: Jika orang kepalanya sakit separoh, insya Allah dapat segera sembuh.²⁸
- e. Rajah Supaya memperoleh pangkat dari atasan, Khasiatnya: Untuk orang yang sedang mencari pangkat dan kedudukan dari atasan.
- f. Rajah Untuk menghilangkan tikus, Khasiatnya: Untuk mengusir tikus.

²⁶ M. Musyaffa' Asmuni, *Inti Sari Ilmu Gaib* (Surabaya: Cet I, 1984), hlm. 9

²⁷ Acmad Sunarto, *Terjemah Samsul Ma'arif Prisai Mukmin Dalam Kehidupan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990), hlm. 7

²⁸ Achmad Sholahuddin. 2017. Jurnal: *Praktik Pengobatan Metode Rajjah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional Pada Masyarakat Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)*, Surabaya: Universitas Airlangga

- g. Rajah Supaya mudah mendatangkan rezki, Khasiatnya: Untuk mudah rizqinya.²⁹
- h. Rajah Supaya sangat mudah rezkinya dan dihilangkan kepayahan sehari-hari dalam mencari rezki, Khasiatnya: Diberi kemudahan dalam soal rezki, dan dihilangkan kepayahannya dalam usaha mencari rezki setiap harinya.
- i. Rajah Supaya menjadi mulia dan bahagia, Khasiatnya: Ingin mulia dan bahagia dalam urusan dunia.
- j. Rajah supayalaku daganganya dengan keuntungan banyak, Khasiatnya: Diberi keuntungan yang banyak.
- k. Rajah supaya laris tokonya, sukses kebutuhannya, dan cepat kawin bagi wanita single, Khasiatnya: Laris tokonya, supaya terkabul hajat untuk menikah.
- l. Rajah nama Muhamad SAW, Khasiatnya: Aman dari serangan musuh, selamat dari niat jahatnya, orang atau penguasa dholim, liput dari gangguan jin dan syetan, orang yang drengki atau hasud segan untuk melihatnya, binatang buas tidak berani mendekatinya
- m. Rajah mahabbah untuk ketenteraman suami istri, Khasiatnya: Bila terdapat pasangan suami istri yang kurang

²⁹ Sahad Mohd Nizam. “ Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam”, *Melayu: Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu*, Pulau Pinang Malaysia, Jilid 8 BIL. 1, 2015

serasi karena belum adanya saling rasa cinta atau sebab lain.

- n. Rajah membatalkan sihir atau tenung, Khasiatnya: Untuk membatalkan diri dari serangan sihir atau tenung.
- o. Rajah memenangkan perkara dalam sidang, Khasiatnya: Apabila mempunyai perkara yang diajukan kemeja hijau dan ingin perkaranya itu menang dalam perkara persidangan.
- p. Rajah mengusir gangguan makhluk halus, Khasiatnya: Apabila ingin menjauhkan tanaman dari makhluk halus.
- q. Rajah faedah penting, Khasiatnya: Apa bila tidak ingin kekurangan dalam masalah keuangan.
- r. Rajah mengembalikan barang-barang yang hilang, Khasiatnya: Apabila mempunyai barang berharga hilang atau dicopet atau dicuri orang dan ingin ketemu lagi.
- s. Rajah untuk menghadap para pembesar atau pejabat, Khasiatnya: menghadap pejabat atau pembesar, bila mempunyai permohonan akan berhasil, jika bertemu Ulama' untuk suatu maksud dan bisa berjumpa serta berhasil maksudnya.

- t. Rajah penjagaan yang mengandung berkah, Khasiatnya: Jika ingin mendapat berkah, dijaga rumahnya dari pencuri selamat dari serangan musuh.
- u. Rajah agar ditaati orang lain, Khasiatnya: Jika ingin agar orang lain taat pada dirinya.
- v. Rajah terhindar dari senjata tajam, Khasiatnya: Apabila ingin selamat dari senjata tajam.
- w. Rajah mengambil hati seseorang, Khasiatnya: Jika ingin mengambil hati seseorang agar menaruh rasa ridu atau timbul rasa kasih sayang.
- x. Rajah mantra gigitan ular dan lainnya, Khasiatnya: Bila terdapat orang digigit ular atau binatang berbisa lainnya.
- y. Rajah Al Ismul' Adham Khasiatnya: Membawa perubahan yang mengagumkan pada dirinya, di berikan bermacam-macam rahmat dari alam rahasia, dimudahkan dalam bermacam macam urusan.

Penulisan Rajah

Adapun dalam penulisan rajah atau azimat menurut Nurhalim yang dikutip oleh Yusmilayati dan Noriah, sebagai berikut.³⁰

- a. Ada air sembahyang.
- b. Diam tatkala menulisnya.
- c. Lidah senantiasa mengucap asma Tuhan.
- d. Ketika menulis bernafas menggunakan hidung sebelah kanan.
- e. Waktu menulis dan posisi arahnya harus disesuaikan sebagai berikut;
 - Senin, ketika waktu hampir tengah hari, untuk menghindari posisi yang mengarah ke barat.
 - Selasa, ketika waktu hampir tengah hari, untuk menghindari posisi tubuh menghadap ke timur.
 - Rabu, ketika pagi hindari posisi yang mengarah ke barat.
 - Kamis, ketika waktu dhuhur mengarah ke segala arah kecuali arah timur.
 - Jum'at, Ketika matahari naik dan untuk menghindari posisi mengarah ke timur laut.
 - Sabtu, waktu sore atau ashar dan mengarah ke segala arah kecuali arah timur.
 - Minggu, hampir tengah hari dan untuk menghindari mengarah ke barat.

³⁰ Yusmilayati Y dan Noriah M. "Azimat Berkaitan Perempuan dalam Kitab Mujarrabat Melayu,, h. 27.

Tapi tidak semuanya sama seperti halnya diatas, dalam membuat rajah biasanya setiap pembuat memiliki waktu-waktu tertentu dan tata cara yang berbeda. Hal ini tergantung siapa yang membuatnya dan untuk tujuan apa rajah dibuat.

3. Konsep Rajah dalam Orientasi Perubahan Prilaku

Tidak memungkiri bahwa rajah menjadi salah satu bagian kedayaan Islam di Indonesia. Clifford Geertz dalam catatannya mengenai Islam di Indonesia khususnya di Jawa mengungkapkan bahwa sebagian orang Islam di Jawa mempercayai kekuatan dari benda-benda lain, seperti halnya azimat atau rajah.

Memang Geertz tidak secara eksplisit menyatakan bahwa masyarakat Islam semua memiliki kepercayaan terkait benda yang dikramatkan. Akan tetapi temuan tentang rajah dalam masyarakat global ternyata sudah menjadi hal yang lumrah di berbagai belahan dunia, hal ini sebagaimana Thomas Wilson yang mengumpulkan lebih dari 400 azimat dengan berbagai bentuk dari benua biru.³¹ Begitu juga Geert Mommersteeg yang menemukan serupa di daerah Sudan, temuan ini mengungkapkan bahwa kalimat Allah lazim digunakan dalam azimat pengasih.³²

Rajah atau azimat sebagaimana R. O. Winstedt mengungkapkan bahwa benda tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam

³¹ Thomas Wilson. "The Amulet Collection of Professor Belucci". *Jurnal of American Folk-Lore*. Vol. 4, No. 13. April-Juni 189. DOI: 10.2307/533931 diakses dari https://www.jstor.org/stable/533931?origin=JSTOR-pdf&seq=1#metadata_info_tab_contents pada tanggal 7 September 2019 pukul 13.17 WIB

³² Geert Mommersteeg "Allah's Words as Amulet". *Etnofoor*. Jaarg. 3, Nr. 1. Fetishim 1990. Diakses pada <https://www.jstor.org/stable/25757710> pada tanggal 24 Desember 2019 pukul 22.15 WIB.

kehidupan masyarakat Asia Tenggara khususnya di tanah Melayu. Kebanyakan rajah akan digunakan sebagai kalung pada bayi, hal ini dimaksudkan guna mengondisikan bayi. Pengondisian ini berdasar pada fenomena bayi yang semula tidak mau menyusu pada ibunya, setelah menggunakan azimat menjadi mau menyusu pada ibunya.

Temuan Winstedt menunjukkan ada orientasi perubahan perilaku pada seseorang, meski pada temuan ini yaitu seorang yang masih bayi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang dewasa pun mengalami perubahan perilaku setelah menggunakan rajah.

Pada dasarnya rajah yang digunakan oleh sang bayi ialah benda di luar diri manusia. Jika ditinjau oleh eksperimen para tokoh psikologi behavior bahwa rajah menjadi stimuli guna adanya respon, dalam hal ini ialah perubahan perilaku. Konsep super ego Sigmund Freud setidaknya juga mengambil bagian bahwa rajah ialah nilai yang perlu dipertimbangkan dalam konsep pembentukan perilaku.

Pada hakikatnya manusia senantiasa mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam menempatkan diri pada masyarakat, hal ini menurut Max Weber ialah faktor manusia melakukan tindakan. Berkenaan dengan rajah barang tentu sudah menjadi pertimbangan budaya yang melekat dalam masyarakat tertentu di Indonesia.³³ Pengaruh inilah yang nantinya akan membentuk suatu perilaku atau tindakan dalam menjalankan kehidupan.

³³ Hotman M Siahian, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga. 1986) hlm, 142

Senada dengan Weber, Nina Epston mengungkapkan bahwa kepemilikan rajah atau azimat erat kaitannya dengan lingkungan maupun strata sosial dalam masyarakat. Penelitian Epston mengenai mistisisme di Jawa memberikan gambaran bagaimana pola perilaku dan kepemilikan rajah atau azimat digunakan, sebagaimana temuan ini menyatakan bahwa mantra atau amalan-amalan magis lekat dengan kehidupan Kraton dan masyarakat sekitar, begitu juga dengan pedagang yang sering menggunakan azimat.³⁴

Epston setidaknya membuka bagaimana relasi rajah atau azimat terhadap pola tindakan sosial. Kemilikan rajah tidak lepas dari aspek kondisi masyarakat, hal ini ditunjukkan bahwa praktik mistis antara masyarakat golongan pedagang dengan kraton memiliki kecenderungan yang berbeda. Kraton yang cenderung mengekspresikan mistik dengan mantra amalan-amalan ilmu yang mengandung hikmah, sedangkan pedagang memilih menggunakan mantra sebagai azimat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dahulu menjadi penting untuk ditampilkan, karena hal ini sebagai pijakan. Selain itu juga menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian asli. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana berikut:

³⁴ Nina Epton, *Magic and Mystics of Java*, (London: The Octagon Press. 1974), hlm. 78

1. Jurnal dengan judul “ Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20” oleh Ghis Nggar Dwiatmojo dari Universitas Indonesia kota Depok.³⁵ Azimat atau rajah dalam catatan pengeikut tarekat Naqsabandiyah mengandung unsur sosial kemasyarakatan, kesehatan, kehidupan rumah tangga, ekonomi, keamanan dan kesaktian. Namun untuk merasakan doa maupun rajah perlu menjalankan *ngelmu*, sebagaimana pada tahapan ini seseorang tidak perlu merapal mantra dan menggunakan rajah, dia sudah memiliki keajaiban. Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada penggunaan rajah itu sendiri.
2. Jurnal yang berjudul “ Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online” oleh Syafi’ul Hudan dan Saifuddin Zuhri Qudsy dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³⁶ Kontestasi azimat di media online ditemukan empat kecenderungan sikap masyarakat; keilmiahan data, keobjektivan penilaian, wawasan seputar azimat dan cara menyampaikan pendapat. Diantara masyarakat online saling mempengaruhi dan pengoksidensian diri. Ada pro dan kontra dalam menanggapi azimat, bahkan juga ada yang alergi untuk membicarakannya. Menurut jurnal ini, pro dan kontra dalam menanggapi ini terjadi bukan sebatas masyarakat online, bahkan dalam hadits ditemukan juga. Berbeda dengan penelitian ini

³⁵ G. N. Dwiatmojo, “Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20”, *Jurnal Manassa*, Universitas Indonesia. Depok, Vol. 8 No. 1 2018, h, 75

³⁶ Syafi’ul H dan Saifuddin Zuhri Q “ Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online”, *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Vol. 6, No. 2, Juli-Desember, 2019. H, 306-327.

yang cenderung mengkaji rajahnya dalam kehidupan manusia atau penggunaannya.

3. Jurnal berjudul “ Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)” oleh Ahmad Sholahuddin dari Universitas Airlangga Surabaya.³⁷ penelitian ini memfokuskan pada orientasi kesembuhan dengan penggunaan rajah, hasilnya pengobatan menggunakan rajah efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Meski dunia memberikan fasilitas canggih dalam dunia medis, akan tetapi masyarakat disitu lebih mempercayai rajah ketimbang pengobatan modern. Prilaku masyarakat ini menyandarkan pada orientasi tindakan tradisional, sebagaimana dalam teori tindakan Max Weber. Penelitian Ahmad mirip dengan penelitian ini yaitu terhadap orientasi penggunaan rajah yang ditinjau dari segi kesehatan, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan penggunaan rajah dan orientasi prilaku yang ditimbulkan oleh rajah dalam kehidupan penggunaannya.
4. Jurnal berjudul “ Azimat Berkaitan Perempuan dalam Kitab *Mujarrabat Melayu*” oleh Yusmilayati Yunus dan Noriah Mohamed dari Universiti Kebangsaan Malaysia.³⁸ Azimat dalam jurnal ini menemukan beberapa azimat yang diperuntukan bagi perempuan, sebagaimana ikhtiar yang dilakukan secara tradisional. Sesuai fungsinya dalam kitab *Mujarrabat*

³⁷ Ahmad Sholahuddin, “Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)”, *Jurnal/Skripsi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Airlangga Surabaya, 2017

³⁸ Yusmilayati Y dan Noriah M. “Azimat Berkaitan, h. 1 25 - 41

ada beberapa azimat seperti membuka kunci wanita, memudahkan proses bersalin, kesukaran mendapat anak, poligami, pertengkaran suami-istri dan melembutkan hati pasangan. Penelitian ini hanya mengklasifikasikan rajah perempuan dari kitab mujarrabat, sedangkan penelitian ini lebih umum tidak memihak perempuan maupun laki-laki.

5. Jurnal yang berjudul “Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam” oleh Mohd Nizam Sahad dari Universiti Sains Malaysia.³⁹ Jurnal ini mengkaji penggunaan azimat pelaris perniagaan dengan menggunakan cara pandang aqidah Islam. Hasil penelitian ini di temukan bahwa ada beragam pengguna azimat pengalaris. Selain itu mereka percaya bahwa yang menurunkan rezeki ialah Allah. Sementara dalam pandangan aqidah Islam, azimat mengarahkan manusia pada perbuatan syirik kepada Allah. Jelas perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada perspektifnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada perspektif perilaku sedangkan karya nizam lebih pada hukum Islam.

Agar mudah dalam memahami relevansi dan kekhasan dari penelitian ini dan sebelumnya, maka penulis menggambarannya dalam bentuk tabel yang berisi penelitian terdahulu beserta kesamaan dan perbedaannya:

No	Judul /Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan

³⁹ Mohd Nizam Sahad, “ Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam”, *Melayu: Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu*, Pulau Pinang Malaysia, Jilid 8 BIL. 1, 2015

1	Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20/ Ghis Nggar Dwiatmojo	Objek kajiannya yaitu azimat atau rajah	<p>Lebih fokus pada pembacaan naskah rajah dari catatan pengikut tarekat Naqsabandiyah</p> <p>Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penggunaan rajah</p>
2	Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online/ Syafi'ul Hudan dan Saifuddin Zuhri Qudsy	Bagaimana azimat diterima dalam masyarakat	<p>Secara umum memetakan tanggapan masyarakat online</p> <p>Sedangkan penelitian berfokus kepada pengguna rajah</p>

3	<p>Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)/ Ahmad Sholahuddin</p>	<p>Penggunaan rajah dalam masyarakat</p>	<p>Lebih fokus pada motif seseorang menggunakan rajah</p> <hr/> <p>Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada efek samping rajah</p>
4	<p>Azimat Berkaitan Perempuan dalam Kitab <i>Mujarrabat</i> Melayu/ Yusmilayati yunos dan Noriah Mohamed</p>	<p>Jenis-jenis rajah</p>	<p>Lebih fokus pada pembacaan teks <i>Mujarrabat</i> dan jenis rajah yang diperuntukan bagi perempuan</p> <hr/> <p>Sedang penelitian ini menelidik secara global</p>

5	Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam/ Mohd Nizam Sahad	Penggunaan rajah	Fokus pada penggunaan rajah di dalam urusan perniagaan
			Sedangkan dalam hal ini ialah pada urusan kesehatan

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian sejatinya hadir sebagai pijakan dalam mengungkapkan data yang relevan dengan topik dan keobjektifan penelitian dilakukan. Hal ini juga berperan dalam membingkai kajian dan memberikan ruang lingkup yang jelas kepada fokus kajian. Begitu juga berlaku untuk membentuk alur pemikiran yang sesuai sebagaimana teori yang digunakan.

Pada konteks penelitian ini, paradigma yang diambil oleh peneliti ialah paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik di sini berupaya menekankan dan memfokuskan diri untuk memahami objek secara natural sebagaimana fenomena yang ada. Hal ini seperti halnya berusaha memahami adanya sikap dan tindakan atau perilaku manusia sebagai

bentuk implementasi dari pola pikir, ideologi, keyakinan spiritualitas dan seperangkat sistem aturan yang telah menjadi kebiasaan bertindak.⁴⁰

Memahami perilaku manusia sebagaimana fenomena sosial, harus dimengerti dari Perspektif dalam yang berangkat dari individu. Hal ini seperti halnya pernyataan Max Weber, Bahwa tindakan sosial sebagai bagian fenomena sosial merupakan bentuk perilaku manusia secara keseluruhan.⁴¹ Perspektif Naturalistik dalam konteks penelitian ini untuk memahami makna perilaku, simbol, ritus dan fenomena.

⁴⁰ Imam Suprayogo & Tobroni, Metodologi Penelitian sosial Agama, (Bandung Rosdakarya, 2001), h. 101

⁴¹ Doyle Paul Jhonson, Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, (Jakarta: Gramedia Pustaka.1994), h. 54

